



ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM SEKOLAH AMAN BENCANA BANJIR DI SMP NEGERI 1 DAYEUEHKOLOT KABUPATEN BANDUNG

Endang Komara¹, Deding Ishak², Sobari³, Saofanita⁴, Fitria Sukmawati Kusnadi⁵,
Nikmatul Khoiriyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: Endang_komara@yahoo.co.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1582>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 18 February 2026

Keywords:

Disaster Safe School Program

Flood Disaster

Policy Implementation

POAC

School Preparedness.



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Flood Disaster-Safe School Program (SPAB) at SMP Negeri 1 Dayeuhkolot, focusing on the aspects of planning, organizing, actuating, and controlling (POAC), infrastructure readiness, students' life skills development, as well as supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings indicate that the implementation of the flood disaster-safe school policy has been carried out fairly well and systematically. The school has developed flood contingency plans, established a disaster preparedness team, conducted evacuation drills, and integrated disaster mitigation into the learning process. The program has positively contributed to improving school community preparedness and enhancing students' life skills, such as cooperation, independence, and adaptability. However, the implementation still faces challenges, including limited infrastructure, budget constraints, insufficient teacher training, and suboptimal evaluation mechanisms. Overall, the SPAB policy plays an important role in fostering a culture of disaster preparedness and strengthening school resilience.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Program Sekolah Aman Bencana (SPAB) banjir di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (POAC), ketersediaan sarana prasarana, pengembangan kecakapan hidup siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan SPAB banjir di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot telah berjalan cukup baik dan terstruktur. Sekolah telah menyusun rencana kontinjensi banjir, membentuk tim siaga bencana, melaksanakan simulasi evakuasi, serta mengintegrasikan mitigasi bencana ke dalam pembelajaran. Program ini berdampak positif terhadap peningkatan kesiapsiagaan warga sekolah dan pengembangan kecakapan hidup siswa, seperti kerja sama, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, anggaran, pelatihan guru, serta mekanisme evaluasi yang belum optimal. Secara keseluruhan, kebijakan SPAB banjir berperan penting dalam membangun budaya siaga bencana dan ketangguhan sekolah.

Kata kunci: Program Sekolah Aman Bencana, Banjir, Implementasi Kebijakan, POAC, Kesiapsiagaan Sekolah

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir, akibat faktor geografis, perubahan iklim, dan alih fungsi lahan tidak terkendali. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat lebih dari 2.000 kejadian banjir setiap tahun, dengan dampak signifikan pada sektor pendidikan, termasuk gangguan proses belajar mengajar, kerusakan infrastruktur sekolah, dan ancaman keselamatan peserta didik serta pendidik. Banjir tidak hanya menyebabkan korban jiwa, tetapi juga menghambat keberlangsungan pendidikan di wilayah rawan seperti dataran rendah perkotaan.

Sektor pendidikan memainkan peran strategis dalam pengurangan risiko bencana karena sekolah menjadi pusat berkumpulnya ribuan anak usia sekolah, kelompok paling rentan terhadap dampak bencana. Sekolah idealnya menerapkan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk meningkatkan manajemen risiko, kesiapsiagaan, mitigasi, serta keberlangsungan pendidikan sebelum, saat, dan setelah bencana. Program ini menekankan perlindungan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan melalui dokumen kebijakan, rencana kontinjensi, serta simulasi evakuasi rutin. Namun, realitas lapangan menunjukkan kesenjangan: banyak sekolah di wilayah rawan banjir belum memiliki prosedur tersebut, meskipun kebijakan nasional telah disosialisasikan sejak 2019.

Keberhasilan SPAB bergantung pada implementasi kebijakan yang efektif, proses dinamis melibatkan aktor sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga terkait. Implementasi dipengaruhi oleh faktor seperti komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Di konteks pendidikan, implementasi SPAB memerlukan integrasi ke dalam fungsi manajemen sekolah, mencakup perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pengendalian dan evaluasi. Data BNPB tahun 2022 mengungkap bahwa hanya sebagian kecil sekolah rawan banjir yang telah menguji prosedur evakuasi secara rutin, menandakan urgensi analisis mendalam terhadap proses ini.

Penelitian terkini menyoroti isu serupa, tetapi dengan pendekatan berbeda. Tukino (2023) menganalisis peran pengurangan risiko bencana (DRR) di sekolah dari perspektif pekerjaan sosial, menemukan bahwa DRR belum terintegrasi sistematis ke kurikulum dan budaya sekolah akibat kurangnya koordinasi. Pendekatan konseptual ini bergantung pada kajian dokumen, sehingga kurang memberikan data empiris dari sekolah spesifik. Arcegono et al. (2024) mengeksplorasi kesadaran dan kesiapsiagaan DRR di sekolah menengah, melaporkan tingkat kesadaran tinggi tetapi terganjal keterbatasan anggaran dan ketergantungan pada kepemimpinan. Fokus mereka pada persepsi warga sekolah mengabaikan mekanisme implementasi kebijakan nasional secara komprehensif.

Pramesti et al. (2023) mengoptimalkan SPAB melalui pengabdian masyarakat, dengan sosialisasi dan simulasi meningkatkan pengetahuan komunitas sekolah. Kendala utama adalah keterbatasan materi untuk cakupan seluruh jenjang, dan pendekatan ini lebih menekankan intervensi daripada analisis kebijakan internal berkelanjutan. Amri et al. (2022) mengidentifikasi jalur integrasi pendidikan DRR ke sistem sekolah, menyoroti ketergantungan pada inisiatif daerah dan pendekatan top-down yang tidak konsisten. Kajian mereka bersifat umum, tanpa fokus pada konteks banjir atau studi kasus sekolah tunggal. Penelitian-penelitian ini umumnya mengukur kesiapsiagaan atau pengetahuan secara kuantitatif, jarang mengintegrasikan kerangka implementasi kebijakan publik dengan fungsi manajemen seperti *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC) ala Terry (1958).

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya analisis proses implementasi SPAB di sekolah menengah pertama (SMP) rawan banjir, khususnya melalui lensa manajemen POAC

yang mengeksplorasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara empiris. Penelitian sebelumnya cenderung parsial, reaktif, atau berbasis persepsi, tanpa menggali faktor pendukung-penghambat di tingkat satuan pendidikan spesifik seperti SMP Negeri 1 Dayeuhkolot, yang berlokasi di wilayah rawan banjir dengan pengalaman empiris nyata. Pendekatan studi kasus mendalam diperlukan untuk menguji teori implementasi kebijakan dalam konteks lokal, memberikan novelty berupa pemahaman proses manajerial yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Banjir di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot melalui fungsi manajemen POAC (planning, organizing, actuating, controlling). Secara khusus, tujuan penelitian meliputi: (1) menganalisis perencanaan program SPAB; (2) mengkaji pengorganisasian sumber daya dan koordinasi pemangku kepentingan; (3) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan SPAB; (4) menganalisis pengendalian dan evaluasi program; serta (5) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali dan memahami Analisis Implementasi Kebijakan Program Sekolah Aman Bencana Banjir di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan proses-oriented, hubungan antarvariabel pada objek studi dipahami secara dinamis serta saling terkait. Oleh karena itu, keterkaitan antar elemen yang diteliti tidak dipandang sebagai relasi searah, melainkan bersifat interaktif di mana masing-masing saling memengaruhi (Sugiyono 2021). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang bersifat mendalam dan holistik mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, dengan memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman para informan, terutama kepala sekolah, guru, dan siswa, dalam konteks analisis implementasi kebijakan program sekolah aman bencana banjir.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu pendekatan untuk menganalisis secara mendalam suatu isu atau objek spesifik, khususnya fenomena dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kondisi aktual secara komprehensif melalui eksplorasi kontekstual terhadap situasi, peristiwa, atau proses yang diteliti (Yona, 2014). Metode studi kasus pada dasarnya mirip dengan metode historis, hanya ditambah observasi dan wawancara yang sistematis. Jenis bukti dalam studi kasus mencakup dokumen, peralatan, wawancara, observasi, serta dalam kondisi tertentu melibatkan observasi partisipan dan manipulasi informal (Nur'aini, 2020). Studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMP Negeri 1 Dayeuhkolot, untuk mengkaji secara mendalam bagaimana analisis kebijakan program sekolah aman bencana banjir dilaksanakan.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Teknik-teknik ini digunakan guna menggali informasi mendalam terkait kebijakan program sekolah aman bencana banjir di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot. Adapun beberapa teknik tersebut, yaitu: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber, yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara agar data yang diperoleh sistematis dan relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilaksanakan melalui

pengamatan langsung terhadap proses implementasi kebijakan, aktivitas pengelolaan risiko banjir, dan respons sekolah terhadap program tersebut, dengan menggunakan instrumen observasi terstruktur. Observasi ini dilakukan memanfaatkan lembar observasi yang mencakup checklist serta rating scale, tanpa mengganggu kelancaran operasional sekolah dan kegiatan pengelolaan program banjir. Pada studi dokumentasi dokumen yang dikaji meliputi kebijakan sekolah tentang SPAB, rencana kontinjensi bencana banjir, standar operasional prosedur (SOP) keselamatan, struktur organisasi dan tugas tim siaga bencana, serta peta jalur evakuasi dan titik kumpul. Selain itu, studi dokumentasi juga mencakup dokumen kurikulum dan pembelajaran, seperti modul ajar dan RPP yang mengintegrasikan materi mitigasi bencana, laporan pelaksanaan simulasi evakuasi, jadwal dan notulen kegiatan pelatihan kebencanaan, serta inventaris sarana dan prasarana pendukung keselamatan banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kebijakan Program Sekolah Aman Bencana (SPAB) Banjir telah dilaksanakan secara cukup komprehensif dengan mengacu pada pendekatan manajerial POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Fokus penelitian mencakup implementasi kebijakan SPAB, sarana prasarana, pengembangan kecakapan hidup (life skills), serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

1. Pada aspek perencanaan (*planning*), sekolah telah mempertimbangkan risiko lokal banjir dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran. Guru mulai mengintegrasikan isu kebencanaan ke dalam RPP yang dikaitkan dengan nilai karakter dan kompetensi abad ke-21. Sekolah juga telah menyusun rencana kontinjensi banjir yang mencakup jalur evakuasi, titik kumpul, dan SOP keselamatan berdasarkan kajian risiko yang melibatkan warga sekolah. Meskipun perencanaan dinilai cukup matang, keterbatasan anggaran dan sarana mitigasi masih menjadi kendala dalam optimalisasi pelaksanaan.
2. Pada aspek pengorganisasian (*organizing*), sekolah membentuk tim siaga bencana yang melibatkan guru dan perwakilan siswa dengan struktur koordinasi dan pembagian tugas yang jelas. Keberadaan tim ini mendukung pelaksanaan simulasi dan meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya mitigasi bencana. Namun, partisipasi siswa dalam beberapa kegiatan masih belum merata, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih partisipatif dan inovatif.
3. Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), sekolah melaksanakan simulasi evakuasi, pelatihan kebencanaan, serta mengintegrasikan materi mitigasi bencana ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa serta guru terhadap prosedur keselamatan. Selain itu, berbagai kegiatan kontekstual seperti simulasi banjir, kampanye hemat air, dan kerja sama dengan masyarakat turut menanamkan nilai-nilai karakter dan mendukung pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir skala besar masih perlu penguatan agar tidak hanya bersifat teoritis.
4. Pada tahap pengawasan (*controlling*), sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap simulasi, kesiapan sarana prasarana, serta penerapan SOP keselamatan. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan berjalan sesuai rencana, tetapi masih terdapat keterbatasan sarana evakuasi tambahan, perlengkapan mitigasi, dan

tenaga pendukung. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan berkelanjutan dan mekanisme evaluasi yang lebih objektif.

Dari sisi sarana prasarana dan teknis pembelajaran, sekolah telah menyediakan fasilitas dasar seperti rambu keselamatan, jalur evakuasi, dan perlengkapan pertolongan pertama, serta sistem penyimpanan sementara untuk melindungi perangkat belajar. Dalam kondisi banjir, sekolah menerapkan pembelajaran adaptif melalui modul mandiri dan pembelajaran daring. Namun, keterbatasan fasilitas cadangan, sarana evakuasi tambahan, dan media pembelajaran digital masih menyebabkan gangguan pembelajaran saat banjir ekstrem.

Implementasi SPAB memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapsiagaan warga sekolah, pemahaman risiko bencana, serta terbentuknya budaya siaga bencana. Program ini juga berkontribusi pada pengembangan kecakapan hidup siswa, seperti berpikir kritis, kerja sama, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi, melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kebencanaan.

Keberhasilan implementasi SPAB didukung oleh komitmen manajemen sekolah, keterlibatan guru dan siswa, ketersediaan sarana prasarana dasar, integrasi pendidikan mitigasi bencana, serta dukungan komunitas dan lintas lembaga. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan anggaran, ketidakjelasan regulasi operasional di tingkat sekolah, pelatihan guru yang belum merata, integrasi kurikulum yang masih terbatas, kendala teknologi pembelajaran, serta tantangan geografis sekolah yang berada di wilayah rawan banjir.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kebijakan Program Sekolah Aman Bencana (SPAB) Banjir di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot telah berjalan dengan cukup baik sebagai respons terhadap kondisi geografis sekolah yang rawan banjir. Namun, implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih bersifat adaptif dan reaktif, belum terintegrasi secara sistematis dalam manajemen sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan SPAB belum sepenuhnya diposisikan sebagai bagian strategis dari perencanaan jangka panjang sekolah, melainkan lebih sebagai respons terhadap kejadian bencana yang berulang.

Pada aspek perencanaan, sekolah telah mengacu pada kebijakan dan pedoman kebencanaan yang berlaku serta mempertimbangkan risiko banjir dalam penyusunan program. Akan tetapi, belum adanya dokumen perencanaan yang komprehensif dan dukungan anggaran yang memadai menunjukkan bahwa perencanaan SPAB belum sepenuhnya terinternalisasi dalam dokumen resmi sekolah. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan pelaksanaan program secara berkelanjutan dan terukur.

Dari sisi pengorganisasian, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan mencerminkan adanya komitmen internal terhadap pelaksanaan SPAB. Namun, pembagian peran dan tanggung jawab yang belum diformalkan serta terbatasnya koordinasi dengan pihak eksternal menunjukkan bahwa struktur organisasi program belum kuat. Hal ini berimplikasi pada kurang optimalnya sinergi lintas sektor dalam mendukung kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana banjir.

Pada tahap pelaksanaan, program SPAB diwujudkan melalui sosialisasi, pembiasaan, simulasi, serta penanganan darurat saat banjir terjadi. Pelaksanaan ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan warga sekolah. Namun, karena kegiatan belum dilaksanakan secara rutin dan terprogram, partisipasi warga sekolah belum merata dan efektivitas program belum maksimal. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan

pelaksanaan yang bersifat preventif, bukan hanya responsif.

Sementara itu, pada aspek pengendalian, belum tersedianya instrumen evaluasi khusus dan pelaksanaan evaluasi yang belum berkelanjutan menyebabkan sekolah kesulitan dalam mengukur efektivitas program secara objektif. Akibatnya, perbaikan program belum sepenuhnya berbasis pada data dan hasil evaluasi yang sistematis, sehingga potensi peningkatan kualitas implementasi SPAB belum dimanfaatkan secara optimal.

Lebih lanjut, faktor pendukung seperti komitmen warga sekolah dan pengalaman empiris menghadapi banjir menjadi modal sosial yang penting dalam keberlangsungan program SPAB. Namun, faktor penghambat berupa keterbatasan sumber daya, minimnya dukungan kebijakan teknis, serta lemahnya koordinasi lintas sektor menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan internal sekolah, tetapi juga oleh dukungan eksternal yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi SPAB di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot telah berada pada arah yang tepat, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan strategis, pengorganisasian yang lebih formal, pelaksanaan yang terprogram, serta sistem pengendalian yang terukur agar program dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam manajemen sekolah..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan Program Sekolah Aman Bencana (SPAB) Banjir di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot telah dilaksanakan dengan baik sebagai respons terhadap kondisi sekolah yang rawan banjir, namun belum sepenuhnya optimal. Pelaksanaan program masih bersifat adaptif dan reaktif, serta belum terintegrasi secara sistematis dan berkelanjutan dalam manajemen sekolah.

Secara khusus, perencanaan program telah mengacu pada kebijakan kebencanaan, tetapi belum dituangkan secara komprehensif dalam dokumen perencanaan sekolah dan belum didukung oleh perencanaan anggaran yang memadai. Pengorganisasian telah melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, namun pembagian peran dan tanggung jawab belum terstruktur secara formal serta koordinasi dengan pihak eksternal masih terbatas. Pelaksanaan program dilakukan melalui sosialisasi, pembiasaan, dan penanganan darurat saat banjir, tetapi belum berjalan rutin dan terprogram sehingga partisipasi warga sekolah belum merata. Pengendalian dan evaluasi program juga belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan karena belum adanya instrumen evaluasi khusus.

Adapun faktor pendukung implementasi kebijakan adalah komitmen warga sekolah dan pengalaman empiris dalam menghadapi banjir, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya, minimnya dukungan kebijakan teknis, serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor.

REFERENSI

- A. Kamaruddin, S. (2025). Disaster Preparedness Plan in Secondary School Environments. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 8(2), 95–105. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v8i2.282>
- Arinata, S., Puji, Y., Munawaroh, & Prihatin. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir Siswa Sd Negeri Batusari 6 Kabupaten Demak. *Joyful Learning Journal*.
- BNPB. (2019). SPAB – Satuan Pendidikan Aman Bencana. <https://direktori.bnpb.go.id/produk/spab-satuan-pendidikan-aman->

[bencana?utm_source=chatgpt.com](https://doi.org/10.21742/AJEMR.2023.8.2.04)

- Herawati, T., Widiyanti, D., Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Karim, A., & Universitas Muhammadiyah Cirebon. (2023). Character Building Management in Improving Personality Competence Teacher. *Asia-Pacific Journal of Educational Management Research*, 8(2), 49–64. <https://doi.org/10.21742/AJEMR.2023.8.2.04>
- Husniawati, N., Sitorus, S., & Indriyati, T. (2023). *Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan tentang Bencana*. kemendikbudristek. (2023). *PSJ Kemendikbudristek No. 6 Thn 2023 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*. kemendikbudristek.
- Lasaiba, M. A. (2023). Implementasi Program Sekolah Siaga Bencana dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Longsor. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 634–649. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5575>
- Lassa, J., Petal, M., & Surjan, A. (2023). Understanding the impacts of floods on learning quality, school facilities, and educational recovery in Indonesia. *Disasters*, 47(2), 412–436. <https://doi.org/10.1111/disa.12543>
- Marzban, A., Dowlati, M., Moslehi, S., & Marzaleh, M. A. (2025). Role of schools in disaster risk management: A systematic review. *BMC Emergency Medicine*. <https://doi.org/10.1186/s12873-025-01453-z>
- Ma'sum, A. A. (2024). Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) Dalam Membangun Resiliensi Sekolah Di Man 3 Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 69–76. <https://doi.org/10.21831/sakp.v13i2.21687>
- Muhammad, I., & Aziz, A. (2020). *Implementasi Kebijakan Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot*. Universitas Pasundan Bandung. 1829-5762
- Mulyaningsih & Eska Dwi Prajayanti. (2025). Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Di Sekolah Melalui Pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). *Empowerment Journal*, 5(1), 28–34. <https://doi.org/10.30787/empowerment.v5i1.1814>
- Panneer, S., Dutta, S., Bhat, L. D., Kandpal, P. C., Babu P, R. R., M, R., & Akkayasamy, V. S. (2024). Multistakeholder Participation, Collaboration, and Networking in Disaster Risk Reduction and Pandemic Management: Insights and Future Policy Framework. *Social Development Issues*, 46(2). <https://doi.org/10.3998/sdi.5989>
- pergub jabar. (2020). *Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Jawa Barat Nomor 88 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/173822/pergub-prov-jawa-barat-no-88-tahun-2020>
- permendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. permendikbud. permendikbud.go.id
- permendikbud. (2019). *Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Sekolah Siaga Bencana*. permendikbud. permendikbud.go.id
- Pradana, I. P. Y. B., Djaha, S. M. A., Pandie, A., Penni, A., & Baru, A. A. R. (2025). Menuju Sekolah Tahan Bencana: Penguatan Literasi Dan Simulasi Satuan Pendidikan Aman Bencana Di Wilayah Rawan Banjir. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(4), 4372. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i4.33461>
- Qoriandani, M., & Pambudi, D. I. (2020). Implementasi Sekolah Siaga Bencana Pada Sd Unggulan Aisyiyah Bantul. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.753>
- Rahma, A., Rizkiyanti, F., Sari, D. Y., & Palupi, I. R. (2024). School Community Disaster Resilience: Promoting Geological Disaster Preparedness among Early Childhood Education Teachers. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 165–180.

<https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.18733>

- Ramadhani, R. M., Gustaman, F. A. I., Kodar, M. S., & Widanaha, I. K. (2020). Implementasi Program Sekolah Aman Bencana Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Balikpapan Kalimantan Timur. *JIPSINDO*, 7(2), 102–118. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i2.34936>
- Renni Ramadhani Lubis, Dwiningrum, S. I. A., & Supartinah. (2024). Evaluation Approach Interdisciplinary in Mitigation Education Disasters in Elementary Schools: Literature Review and Implications. *Journal of Elementary School Education*, 561–570. <https://doi.org/10.62966/joese.vi.945>
- Safitri, R. W., Syarifah, M. N., & Rhomadhoni, M. N. (2023). Sosialisasi Penerapan Sekolah Aman Bencana Pada Guru UPT SD Negeri 339 Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(1), 126–132. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i1.3727>
- Salawali, hajar, irfah, auli, & svetlanikova. (2025). Mitigasi Bencana Banjir: Pendekatan Edukasi Dan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6781>
- Sari, N. P., Makaria, E. C., Rochgiyanti, R., & Setiawan, M. A. (2021). Environment Care Character Education as a Flood Disaster Management Effort. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1471–1478. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.923>
- Setyorini, S., & Purwanto, D. (2025). Implementasi Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Pendekatan Kognitif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Doyong, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen. *JIPD*, 10. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23976>
- Sholikhah, E., Astuti Dwiningrum, S. I., & Suryo Sumunar, D. R. (2020). Kebijakan sekolah dalam membangun budaya tanggap bencana. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i2.27023>
- Suryadi, Y., Lukitawati, L., & Ulya, H. (2024). Penerapan Pendidikan Bencana dalam Membangun Kesiapsiagaan Sekolah Dasar dari Risiko Bencana. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 633–642. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7158>
- Terry, G. R. (1977). *Principles of management* (7. ed). Irwin.
- Torani, S., Majd, P. M., Maroufi, S. S., Dowlati, M., & Sheikhi, R. A. (2019). The importance of education on disasters and emergencies: A review article. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_262_18
- Trifianingsih, D., Sitompul, D. R., & Rahman, A. (2025). Edukasi Kebencanaan dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa Sekolah Dasar: Disaster Education in Improving Flood Disaster Preparedness among Elementary School Students in Banjarmasin. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(9), 2050–2057. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i9.9428>
- Tyas, R. A., Wilujeng, I., Rosana, D., Kuswanto, H., & Purwasih, D. (2025). A review of disaster risk reduction education implementation: Integration, trends, and trajectories. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102015. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102015>
- Utami, D., Nugraheni, I. L., Herlina, M., & Margianto, A. (2025). Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana melalui MGMP Geografi dalam Mendukung Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(11), 4768–4774. <https://doi.org/10.59837/prrf3q53>
- Widowati, E., Istiono, W., & Husodo, A. H. (2021). The development of Disaster Preparedness and Safety School model: A Confirmatory Factor Analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 53, 102004. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.102004>
- Amri et al. (2022). Pathways to Disaster Risk Reduction Education integration in schools:

- Insights from SPAB evaluation in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102860>
- Arcegono, W. J., Olorga, A. V., & Sumandal, M. B. (2024). *Disaster Awareness and Preparedness and Disaster Risk Reduction Practices among Secondary Schools*. 3(1), 1-2.
- BNPB. (2019). *Indeks risiko bencana Indonesia*.
- BNPB. (2022). *Indeks risiko bencana Indonesia*.
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy, Congressional*. Congressional Quarterly Press.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and public policy*. Scott, Foresman and Company.
- Pramesti et al. (2023). *OPTIMIZATION OF DISASTER SAFE EDUCATION UNIT THROUGH*. 7(1), 91-99.
- Tukino. (2023). *DISASTER RISK REDUCTION IN SCHOOLS (Case study on elementary school at SD Pananjung Garut and students at SMAN 24 Bandung)*. 6(2), 118-130.
- Terry, G. R. (1958). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *Principles of management* (11th ed.). Richard D. Irwin.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Prayogi, A., Arif Kurniawan, M., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (2024). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 30-37.
- Sugiyono. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>
- Sanusi, A. (2015), *Sistem Nilai: Alternatif wajah-wajah Pendidikan, Nuansa Cendekia*, Bandung
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA